

# Manajemen Karakter Kebangsaan dan Wawasan Digital melalui Kelas Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Digital Quotient (DQ) dan Civic Responsibility (CR) pada Mahasiswa di Kota Makassar

Civic Education Perspective  
Journal

Vol. 5 No. 3 (2025)



online-journal.unja.ac.id/cej/index



M. Yunasri Ridhoh<sup>1</sup>, Andi Aco Agus<sup>2</sup>, Hasnawi Haris<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

**Corresponding Author:** [yunasri.ridhoh@unm.ac.id](mailto:yunasri.ridhoh@unm.ac.id)

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history:</i> <i>Received:</i> 09-08-2025 <i>Revised:</i> 23-10-2025 <i>Accepted:</i> 28-11-2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Manajemen Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, Kecerdasan Digital, Tanggungjawab Kewargaan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mengintegrasikan manajemen karakter kebangsaan dan literasi digital dalam meningkatkan <i>Digital Quotient</i> (DQ) dan <i>Civic Responsibility</i> (CR) mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, dengan subjek mahasiswa semester awal di tiga perguruan tinggi negeri di Makassar. Siklus pertama berfokus pada integrasi nilai karakter kebangsaan, sedangkan siklus kedua menekankan literasi digital dan partisipasi sipil digital. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, kuesioner DQ dan CR, wawancara, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor DQ dari 60 menjadi 85 dan CR dari 55 menjadi 83. Strategi pembelajaran berbasis karakter, partisipatif, dan berbasis proyek terbukti mampu menumbuhkan kesadaran etis, keterampilan berpikir kritis, serta perilaku digital yang bertanggung jawab. Mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kampanye digital bertema kebangsaan, serta peningkatan sikap reflektif dalam berinteraksi di ruang digital. Kesimpulannya, integrasi nilai karakter kebangsaan dengan literasi digital dalam pembelajaran PKn terbukti relevan dan efektif dalam membentuk kewargaan digital yang cerdas dan etis. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang adaptif terhadap tantangan era digital.</p>

Keywords:	Abstract
<p>Character Manajement, Civic Education, Digital Quotient, Civic Responsibility</p>	<p>This study investigates how Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan/PKn) can play a strategic role in shaping young digital citizens by integrating national character education with digital literacy. Despite students' digital nativity, their ethical awareness and civic participation in online spaces remain underdeveloped, as reflected in the prevalence of hate speech, disinformation, and social apathy. The research employs a Classroom Action Research (CAR) approach in two cycles involving first-year students from three public universities in Makassar. The first cycle focused on integrating national character values, while the second emphasized digital literacy and civic digital participation. Data were collected through observation, questionnaires measuring Digital Quotient (DQ) and Civic Responsibility (CR), interviews,</p>

---

and documentation, and analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. Findings show a significant increase in students' DQ scores from 60 to 85 and CR scores from 55 to 83, indicating improved digital ethics, social awareness, and civic engagement. Project-based and problem-based learning approaches, such as creating digital campaigns themed around national identity and social responsibility, enabled students to critically and creatively express civic values in digital spaces. The integration of values like nationalism, tolerance, and integrity into PKn content fostered a holistic learning experience that engaged cognitive, affective, and behavioral domains. This study concludes that a character-based civic education model infused with digital literacy is not only relevant but also effective in nurturing responsible digital citizenship. It offers a practical and theoretical contribution to the development of Civic Education curricula suited to the needs of the digital era, equipping students to be ethical, critical, and active contributors to democratic digital society.

---

## Pendahuluan

Di era disrupsi digital, transformasi teknologi telah memengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia (Duryat, 2019). Tidak hanya mengubah cara bekerja (Savitri, 2019), berbelanja (Nugroho, 2024) dan berkomunikasi (Lamuri, A. B., & Laki, 2022), teknologi digital juga membentuk ulang cara seseorang dalam berinteraksi (Lestari dkk, 2023), berpikir (Andini, 2021), belajar (Cannavaro dkk, 2024) dan mengonstruksi ulang identitas kewarganegaraannya. Dalam konteks ini menurut Hanum dkk (2024) nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan relevansinya.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang paling aktif bersentuhan dengan dunia digital (Zis dkk, 2021) memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Namun, kedekatan mereka dengan teknologi (*digital native*) tidak selalu diimbangi dengan kedewasaan dalam berperilaku digital (Bastian dkk, 2021). Maraknya ujaran kebencian, hoaks, polarisasi politik, dan apatisme sosial menjadi cerminan bahwa identitas kewargaan mereka belum sepenuhnya matang (Sutisna dkk, 2024), terutama dalam konteks digital. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata kuliah dasar yang membentuk karakter, keterampilan, dan pemahaman kebangsaan (Hubi dkk, 2023; Sofha dkk, 2023) memiliki posisi sentral dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman. PKn idealnya tidak hanya mengajarkan teori kenegaraan dan hukum, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kesadaran kritis serta kemampuan untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Sayangnya, pendekatan pembelajaran PKn yang masih bersifat konvensional (Panggabean & Siahaan, 2025) *teacher-centered* (Bahrudin, 2019; Rahayu dkk, 2023), dan berbasis hafalan-normatif (Aqilah dkk, 2024) sering gagal menyentuh realitas keseharian mahasiswa. Akibatnya, mata kuliah ini sering dianggap tidak relevan dan tidak menarik. Hal ini diperparah dengan tidak adanya integrasi antara konten kurikulum dengan fenomena digital (Sulianta, 2020) yang membentuk ekosistem sosial mahasiswa saat ini. Dalam konteks transformasi digital, konsep Digital Quotient (DQ) menjadi penting untuk dikembangkan (Boughzala, 2019; Institute, 2021). DQ tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dimensi etika, keamanan, literasi

informasi, dan identitas digital. DQ yang tinggi memungkinkan individu menggunakan teknologi secara bijak, kreatif, dan produktif.

Di sisi lain, Civic Responsibility (CR) atau tanggung jawab kewargaan menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan demokrasi dan kehidupan berbangsa (Huda dkk, 2018; Parisi dkk, 2004) CR menuntut adanya partisipasi aktif, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan persatuan, baik di ruang fisik maupun digital. Tanpa CR yang kuat, partisipasi digital bisa bersifat destruktif dan kontraproduktif terhadap nilai-nilai kebangsaan (Priowidodo, 2022). Kota Makassar sebagai pusat pendidikan tinggi terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki populasi mahasiswa yang tinggi dan dinamis. Berdasarkan data lokal, tingkat penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa sangat tinggi (Nadimin & Fanny, 2023; Yadi, 2017), namun masih rendah dalam hal penggunaan untuk literasi kewargaan, dan pembentukan opini publik yang sehat.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan digital dan karakter kewargaan. Mahasiswa cenderung menguasai teknologi secara teknis, tetapi kurang memiliki sensitivitas nilai, refleksi kritis, serta kesadaran atas dampak sosial dari aktivitas digital mereka (Lestyaningrum dkk, 2022). Ini menandakan perlunya intervensi pedagogis yang lebih terstruktur dan kontekstual. Manajemen karakter kebangsaan yang dikombinasikan dengan penguatan wawasan digital dalam kelas PKn menjadi solusi potensial dalam mengatasi kesenjangan ini. Model pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas mahasiswa sebagai warga digital Indonesia yang bertanggung jawab.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, demokrasi, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial ke dalam literasi digital, etika siber, dan partisipasi digital. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat normatif atau teoritis semata, tetapi kontekstual dan transformatif. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan berbasis masalah (*problem-based learning*) menjadi pendekatan pedagogis yang memungkinkan mahasiswa belajar secara aktif, kolaboratif, dan aplikatif. Mahasiswa tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, khususnya dalam ruang digital.

Penelitian ini merancang model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menempatkan manajemen karakter kebangsaan dan wawasan digital sebagai strategi untuk meningkatkan DQ dan CR mahasiswa. Model ini dikembangkan dalam konteks nyata mahasiswa di Makassar, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan politik lokal. Penelitian ini juga berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam diskursus kebangsaan di ruang digital. Meski memiliki akses luas terhadap informasi, mahasiswa kerap menjadi pasif atau terjebak dalam arus informasi yang tidak sehat. Maka, pembelajaran yang mampu mengarahkan mereka menjadi agen perubahan sangatlah dibutuhkan.

Dengan adanya intervensi pembelajaran yang terintegrasi antara PKn, karakter kebangsaan, dan wawasan digital, diharapkan mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi penggerak nilai-nilai kebangsaan di ruang digital. Mereka diharapkan mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan terlibat aktif dalam membangun ruang

digital yang demokratis dan inklusif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan manajemen karakter kebangsaan dan wawasan digital dalam meningkatkan Digital Quotient (DQ) dan Civic Responsibility (CR) mahasiswa di Kota Makassar melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan kurikulum kewarganegaraan di era digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus (Kurniawan, 2017; Majid, 2013; Syaifudin, 2021). Subjek penelitian adalah mahasiswa semester awal di tiga perguruan tinggi negeri di Makassar yang mengikuti mata kuliah PKn. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I berfokus pada integrasi materi karakter kebangsaan, sementara siklus II menggabungkan literasi digital dan praktik partisipasi sipil digital.

Instrumen pengumpulan data mencakup observasi, kuesioner DQ dan CR, wawancara, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Nilai DQ dan CR dianalisis berdasarkan skor pretest dan posttest, serta peningkatan aktivitas dan partisipasi dalam proyek digital bertema kebangsaan.

Evaluasi keberhasilan tindakan dilihat dari peningkatan skor DQ dan CR minimal 20% dari skor awal, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran dan proyek kewarganegaraan digital.

## Hasil dan Pembahasan

### Peningkatan Skor DQ dan CR

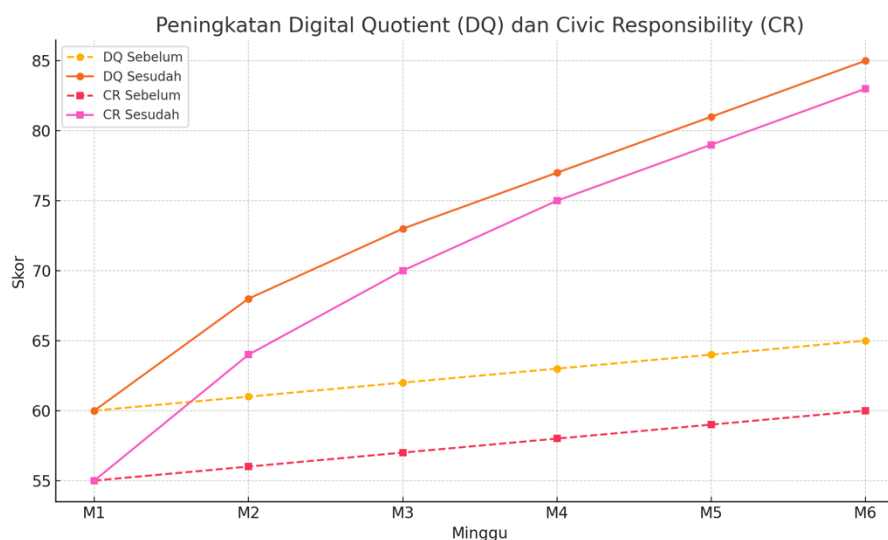


Diagram 1: Peningkatan Skor DQ dan CQ

Sumber: Diolah penulis (2025)

Hasil pretest yang dilakukan pada awal siklus pertama menunjukkan bahwa rata-rata Digital Quotient (DQ) mahasiswa berada pada angka 60. Skor ini mencerminkan kemampuan dasar mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital, namun belum sepenuhnya menunjukkan pemahaman tentang etika, keamanan, dan tanggung jawab digital. Civic Responsibility (CR), yang mengukur kesadaran dan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan sosial dan kewargaan, juga menunjukkan hasil yang belum optimal. Rata-rata skor CR mahasiswa hanya mencapai 55, menandakan bahwa pemahaman dan praktik kewargaan, baik dalam ruang fisik maupun digital, masih lemah.

Pada akhir siklus pertama, setelah dilakukan pembelajaran yang menekankan pada karakter kebangsaan dan pengenalan literasi digital, terdapat peningkatan yang signifikan. Skor DQ naik menjadi 73 dan CR menjadi 70. Ini menunjukkan bahwa materi yang kontekstual dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa. Siklus kedua melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), di mana mahasiswa diminta membuat kampanye digital bertema kebangsaan dan tanggung jawab sosial. Intervensi ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam dunia digital.

Hasil pasca pembelajaran pada akhir siklus kedua menunjukkan lonjakan signifikan. Rata-rata DQ mahasiswa meningkat menjadi 85, sementara CR mencapai angka 83. Peningkatan ini menggambarkan bahwa strategi pembelajaran yang holistik dan aplikatif efektif dalam membentuk karakter kewargaan digital mahasiswa. Grafik peningkatan skor DQ dan CR dari minggu ke minggu menunjukkan tren positif yang stabil. Peningkatan mulai terasa sejak minggu kedua, ketika mahasiswa mulai aktif dalam diskusi daring dan eksplorasi etika digital. Tren ini terus meningkat hingga minggu keenam, ketika mahasiswa menampilkan proyek digital mereka.

Perbandingan antara skor sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter dan literasi digital memberikan pengaruh langsung terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam ruang digital. Mereka menjadi lebih reflektif, berhati-hati dalam berkomunikasi, serta lebih terlibat dalam isu sosial dan kebangsaan. Analisis kuantitatif dari grafik juga memperlihatkan bahwa peningkatan skor DQ lebih tinggi secara numerik dibanding CR, namun peningkatan CR terlihat lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman etika dan partisipasi sosial membutuhkan waktu lebih lama untuk tumbuh secara konsisten dibandingkan aspek teknis digital.

Dari sisi kualitas pembelajaran, keterlibatan aktif mahasiswa meningkat secara drastis. Kehadiran mereka dalam kelas, partisipasi dalam forum diskusi digital, dan kemampuan menyusun konten yang mendidik dalam proyek digital menunjukkan bahwa peningkatan DQ dan CR tidak hanya bersifat angka, tetapi juga berdampak nyata pada perilaku. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara pendidikan karakter kebangsaan dan wawasan digital dalam kelas Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya relevan, tetapi juga sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas kewargaan digital mahasiswa di Kota Makassar. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan kewarganegaraan harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi era digital.

## Efektivitas Model Pembelajaran

Nilai Karakter Kebangsaan	Integrasi dalam Pembelajaran	Materi PKN yang Diintegrasikan	Indikator Efektivitas	Perubahan Sikap Mahasiswa
Nasionalisme	Pembuatan konten digital bertema kebangsaan dan budaya lokal	Identitas Nasional, Integrasi Nasional	Meningkatnya kesadaran identitas nasional dalam ruang digital	Membagikan konten pro-kebangsaan, menolak provokasi digital
Toleransi	Forum diskusi multisuara, simulasi debat daring	Hak dan Kewajiban Warganegara, Wawasan Nusantara	Tingginya penghargaan terhadap perbedaan pendapat	Komentar yang inklusif, tidak menyerang secara personal
Demokratis	Pembelajaran berbasis partisipatif dan voting digital	Konstitusionalisme, Negara Hukum	Keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan kelas	Berani menyuarakan pendapat secara bermakna dan berdampak
Integritas	Studi kasus etika digital, pelatihan deteksi hoaks	Kesadaran Hukum, Negara Hukum	Pemahaman terhadap etika informasi dan hak cipta	Tidak menyebarkan hoaks, mencantumkan sumber dalam tugas
Tanggungjawab Sosial	Kampanye digital bertema sosial dan kebangsaan	Ketahanan Nasional, Bela Negara	Kepedulian terhadap isu sosial melalui media digital	Aktif dalam gerakan digital seperti anti-hoaks, anti-radikalisme

Tabel 1: Efektivitas Pelaksanaan model Pembelajaran  
Sumber: Diolah Penulis (2025)

Integrasi nilai-nilai karakter kebangsaan dengan literasi digital dan keamanan siber dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terbukti efektif membentuk kompetensi kewargaan digital mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran etis dan empati sosial mahasiswa dalam ruang digital. Salah satu nilai karakter yang dominan dalam proses ini adalah nasionalisme. Melalui aktivitas pembuatan konten digital bertema kebangsaan dan budaya lokal, mahasiswa diajak untuk menanamkan nilai identitas nasional dalam karya-karya mereka. Nilai ini diperkuat dengan

materi PKn seperti Identitas Nasional dan Integrasi Nasional, yang mengarahkan mahasiswa untuk memahami pentingnya menjaga persatuan dalam era global dan digital.

Nilai toleransi diterapkan melalui forum diskusi multisuara yang mendorong mahasiswa untuk menghargai keberagaman perspektif. Dalam forum ini, mahasiswa membahas isu-isu seperti ujaran kebencian dan diskriminasi di media sosial, serta menghubungkannya dengan materi Hak dan Kewajiban Warganegara dan Wawasan Nusantara. Hasilnya, muncul sikap saling menghargai dalam interaksi digital yang ditunjukkan melalui komentar inklusif dan partisipasi yang sopan. Nilai demokratis dikembangkan dengan pendekatan partisipatif, termasuk voting digital dan musyawarah daring. Mahasiswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan kelas. Materi PKn seperti Konstitusionalisme dan Negara Hukum menjadi dasar dalam membangun pemahaman akan proses demokrasi dan keterlibatan aktif warga negara dalam sistem pemerintahan, termasuk dalam ruang digital.

Nilai integritas sangat ditekankan dalam konteks etika digital. Mahasiswa dibekali kemampuan untuk membedakan informasi valid dan hoaks, serta memahami pentingnya orisinalitas karya dan penghargaan terhadap hak cipta. Ini diperkuat dengan materi Kesadaran Hukum dan Negara Hukum yang membekali mahasiswa dengan pemahaman normatif mengenai konsekuensi hukum dalam pelanggaran digital. Nilai tanggung jawab sosial mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga produsen konten digital yang berpihak pada kepentingan publik. Melalui kampanye digital bertema sosial dan kebangsaan, mereka mengekspresikan kepedulian terhadap isu-isu aktual. Nilai ini selaras dengan materi Ketahanan Nasional dan Bela Negara, yang menuntun mahasiswa menjadi bagian dari pertahanan ideologis bangsa di dunia digital.

Tabel efektivitas model pembelajaran di atas menunjukkan bahwa setiap nilai karakter diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan disesuaikan dengan materi PKn yang relevan. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, membentuk kebiasaan baru dalam berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital. Setiap integrasi nilai dan materi memberikan indikator efektivitas yang berbeda. Misalnya, pada nasionalisme, indikatornya adalah meningkatnya kesadaran identitas digital kebangsaan, sedangkan pada integritas, indikatornya adalah menurunnya praktik plagiarisme dan penyebaran hoaks. Perubahan sikap ini terpantau secara konsisten dalam forum daring dan evaluasi tugas mahasiswa.

Selain itu, perubahan sikap mahasiswa menjadi bukti nyata dari keberhasilan model ini. Mereka tidak hanya menampilkan pemahaman teoretis, tetapi juga menunjukkan perilaku konkret, seperti mencantumkan sumber informasi, menyampaikan pendapat dengan etika, hingga memproduksi konten digital yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan kepekaan sosial. Dengan demikian, efektivitas model pembelajaran ini tidak hanya terukur dari peningkatan skor Digital Quotient (DQ) dan Civic Responsibility (CR), tetapi juga dari transformasi sikap dan perilaku mahasiswa. Model ini membuktikan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter dan literasi digital sangat relevan dan penting untuk membentuk generasi muda yang cakap, etis, dan bertanggung jawab di era digital.

## Penerapan Proyek Digital Bertema Kebangsaan

Sebagai bentuk penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan dan literasi digital, mahasiswa diberikan proyek kampanye digital dengan tema “Indonesia Toleran” dan “Warga Digital Bertanggung Jawab.” Proyek ini dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan etis dalam menyampaikan pesan kebangsaan di dunia maya. Dalam tahap awal, mahasiswa diarahkan untuk mengidentifikasi isu-isu kebangsaan yang aktual dan relevan dengan kehidupan digital, seperti ujaran kebencian, intoleransi, disinformasi, serta kurangnya literasi media di kalangan generasi muda. Mereka melakukan observasi sederhana melalui media sosial untuk memahami konteks permasalahan dan respon masyarakat digital terhadap isu-isu tersebut.

Mahasiswa kemudian membentuk kelompok kecil untuk merancang kampanye yang menasar audiens digital dengan pendekatan persuasif dan inklusif. Mereka membuat narasi kampanye berbasis nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam proses ini, mereka belajar pentingnya pemilihan diksi, visual, dan simbol yang memiliki kekuatan emosional dan representasi nilai kebangsaan. Pemilihan platform digital menjadi bagian penting dalam strategi kampanye. Mahasiswa menganalisis karakteristik pengguna dari berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube untuk menentukan pendekatan konten yang paling efektif. Mereka juga mempelajari algoritma dasar media sosial agar konten kampanye dapat menjangkau lebih luas melalui engagement organik.

Dalam pelaksanaan kampanye, mahasiswa memproduksi berbagai jenis konten, seperti video pendek, infografis, podcast mini, dan postingan reflektif. Mereka menggabungkan fakta sejarah, kutipan tokoh nasional, serta data sosial aktual untuk memperkuat pesan kampanye. Setiap konten disertai dengan tagar tematik seperti #IndonesiaToleran, #GoodNetizenship, atau #SaringSebelumSharing. Dosen memberikan umpan balik berkala atas draft kampanye yang disusun mahasiswa, baik dari aspek substansi pesan, etika komunikasi, maupun estetika visual. Pendekatan reflektif ini memungkinkan mahasiswa mengevaluasi kembali pesan mereka dan meningkatkan sensitivitas terhadap audiens digital yang beragam latar belakangnya.

Salah satu capaian penting dari proyek ini adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan identitas kewarganegaraan secara positif di ruang digital. Mereka menyadari bahwa menjadi warga digital bukan hanya soal kebebasan berekspresi, tetapi juga soal tanggung jawab dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan konstruktif. Selain itu, proyek ini memperkuat pemahaman akan keterkaitan antara hak dan kewajiban digital. Mahasiswa menyadari bahwa kebebasan berekspresi di ruang siber memiliki batas etik dan hukum, dan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam menjaga kohesi sosial serta mencegah konflik berbasis identitas.

Evaluasi dilakukan melalui presentasi kampanye di hadapan kelas dan penilaian berbasis rubrik yang mencakup aspek orisinalitas, relevansi nilai karakter, efektivitas komunikasi, dan dampak digital (engagement, sebaran konten, dan respons pengguna).

Beberapa kampanye yang menonjol juga disebarluaskan melalui kanal media sosial kampus sebagai bagian dari gerakan literasi digital. Melalui proyek ini, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menjadi ruang teoritik, tetapi menjelma menjadi ruang praksis kebangsaan. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep kewargaan, tetapi juga menjadi aktor perubahan yang menyuarakan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks digital yang sesungguhnya. Dengan demikian, mereka terlibat langsung dalam membentuk peradaban digital yang berakar pada semangat Pancasila dan konstitusi.

### **Refleksi Mahasiswa dan Observasi Dosen**

Refleksi yang dilakukan melalui wawancara dan jurnal belajar menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan perubahan signifikan dalam cara mereka memandang dan menggunakan media digital. Banyak dari mereka mengaku lebih percaya diri mengekspresikan pandangan kebangsaan dan nilai-nilai sosial melalui platform digital. Mereka juga merasa memiliki kendali lebih besar atas informasi yang mereka konsumsi dan bagikan, serta lebih kritis terhadap konten yang berpotensi menyesatkan. Dosen mencatat bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam berdiskusi secara daring, baik di forum diskusi kelas maupun di grup media sosial yang dibuat untuk menunjang pembelajaran. Mahasiswa lebih aktif mengajukan pertanyaan, menanggapi isu aktual, dan menyampaikan pendapat dengan sikap terbuka serta berbasis data.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan problem-based learning (PBL) dan project-based learning (PjBL) sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kedalaman pemahaman mahasiswa. Melalui studi kasus dan proyek kampanye digital, mahasiswa tidak hanya belajar menyelesaikan masalah secara analitis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Refleksi juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa merasa dilibatkan dalam proses yang kontekstual dan aplikatif. Mereka menyadari bahwa pembelajaran kewarganegaraan bukan sekadar teori tentang negara dan hukum, tetapi tentang bagaimana menjadi warga yang sadar akan tanggung jawabnya di ruang publik—termasuk ruang digital. Keterkaitan antara materi ajar dan realitas sosial membuat mereka merasa pembelajaran ini relevan dan dibutuhkan.

Secara keseluruhan, pendekatan reflektif dan observasional ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran dapat terjadi ketika mahasiswa diberikan ruang untuk berperan aktif sebagai subjek pembelajaran. Perubahan sikap, peningkatan kepercayaan diri, dan munculnya kesadaran digital merupakan indikator bahwa integrasi nilai karakter kebangsaan dan literasi digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya efektif, tetapi juga transformatif.

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan dampak yang

signifikan terhadap peningkatan kapasitas kewargaan digital mahasiswa. Peningkatan skor *Digital Quotient* (DQ) dari 60 menjadi 85, dan *Civic Responsibility* (CR) dari 55 menjadi 83, membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis karakter, partisipasi, dan proyek digital mampu menumbuhkan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan aktif mahasiswa di ruang digital.

Model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif mahasiswa, tetapi juga membentuk perubahan sikap yang nyata. Mahasiswa menjadi lebih reflektif, berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, serta aktif memproduksi konten digital yang mendidik dan berwawasan kebangsaan. Integrasi nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, integritas, dan tanggung jawab sosial dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan menciptakan pengalaman belajar yang utuh—melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa.

Penerapan proyek kampanye digital bertema kebangsaan memperlihatkan bagaimana mahasiswa dapat menjadi aktor perubahan dalam membangun ekosistem informasi yang sehat dan konstruktif. Melalui proses ini, mereka memahami bahwa menjadi warga digital yang baik bukan hanya soal kebebasan berekspresi, tetapi juga soal tanggung jawab dalam menjaga kohesi sosial, menghindari hoaks, dan mempromosikan nilai-nilai Pancasila di dunia maya.

Refleksi mahasiswa dan observasi dosen selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung proses menjadi warga negara digital yang cerdas dan beretika.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi dengan literasi digital dan pendidikan karakter kebangsaan tidak hanya relevan di era digital, tetapi juga efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi kewargaan digital, siap menghadapi tantangan informasi, dan berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa di ruang fisik maupun virtual.

## Daftar Pustaka

- Andini, R. D. (2021). Strategi pemimpin dalam digital leadership di era disrupsi digital. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 58–72.
- Aqilah, G. F., Hendriati, P. T. J., & Sartika, R. (2024). *Revitalisasi Pancasila di Era Digital*.
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis student centered learning. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(1), 59–71.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi literasi digital dalam menangkal radikalisme pada generasi milenial di era revolusi industri 4.0. *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0*. 23(1), 126–133.

- Boughzala, I. (2019). *Kecerdasan digital untuk masa depan pekerjaan*. Blog AACSB.
- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmayanti, R. (2024). Transformasi pendidikan: Memperkuat kecerdasan sosial dan emosional anak di era disrupsi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 1–6.
- Duryat, M. (2019). Opportunity pendidikan: Transformasi di era disrupsi dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Gema Wiralodra*, 10(1), 93–104.
- Hanum, N. D., Dewi, C. N. A., & Agustin, L. M. (2024). Peran strategis pendidikan bela negara dalam penguatan ketahanan nasional di era disrupsi dan globalisasi. *International Proceedings the Journal of Community Service*, 1(1), 61–69.
- Hubi, Z. B., Mulyani, H., Abdulkarim, A., & Nurgiansah, T. H. (2023). Analisis peran pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembang kepribadian dan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2332–2341.
- Huda, M., Mat Teh, K. S., Nor Muhamad, N. H., & Mohd Nasir, B. (2018). Transmitting leadership based civic responsibility: Insights from service learning. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 20–31.
- Institute, D. (2021). *Apa itu DQ (Kecerdasan Digital)? Diarsipkan dari versi asli tanggal 25 Oktober 2021*. DQ Institute.
- Kurniawan, N. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Deepublish.
- Lamuri, A. B., & Laki, R. (2022). Transformasi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter di era disrupsi. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 21–30.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Lestyningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. A. P. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Majid, A. (2013). *Penelitian tindakan kelas*.
- Nadimin, N., & Fanny, L. (2023). Penggunaan media sosial dan kebiasaan mengonsumsi fast food pada remaja di Kota Makassar. *Jurnal Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 18(1), 38–44.
- Nugroho, A. Y. (2024). Transformasi digital: Mengoptimalkan strategi e-commerce di era disrupsi. *Bisnistik: Jurnal Ilmiah Bisnis Digital*, 1(1), 56–66.
- Panggabean, T., Pasaribu, K. M., & Siahaan, M. M. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran hukum siswa/i SMA Swasta HKBP Sidorame. *Dharmas Education Journal (DE\ Journal)*, 5(1), 730–743.
- Parisi, D., Taquino, M., Grice, S. M., & Gill, D. A. (2004). Civic responsibility and the environment: Linking local conditions to community environmental activeness. *Jurnal Society and Natural Resources*, 17(2), 97–112.
- Priyowidodo, G. (2022). *Generasi milenial dan paradox demokrasi: Dari perisakan digital, neo nasionalisme hingga industri hoaks*. PT Rajawali Pers.

- Rahayu, F. T., Sofyan, F. S., & Firmansyah, Y. (2023). Analisis hasil penerapan model kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi masalah kecemasan akademik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(1), 43–49.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi industri 4.0: Mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 408–420.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*.
- Sutisna, I. N., & SH, M. (2024). *Digital marketing for politics: Pemasaran politik era digital*. Penerbit Adab.
- Syaifudin, S. (2021). Penelitian tindakan kelas. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Yadi, A. (2017). Pemanfaatan media sosial sebagai media pertukaran informasi di kalangan mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Informatika Progres*, 9(2), 81–86.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.